

BAB III

KENABIAN MUHAMMAD DALAM PANDANGAN JOHN WANSBROUGH

A. Biografi John Wansbrough Dan Karya-karyanya

John Wansbrough adalah seorang yang terkemuka di London. Ia memulai karir akademiknya tahun 1960. Pada saat itu, ia menjadi staf pengajar di Department Sejarah di *School of Oriental and African Studies (SOAS University of London)*. John Wansbrough dikenal sebagai sarjana Yahudi yang getol mengembangkan madzhab barunya dalam kajian ketimuran dan Afrika di Universitas di mana dia mengabdikan ilmunya.⁷⁴

Ia adalah penulis produktif, terbukti dari banyaknya literatur yang ditulisnya. Salah satunya adalah *Qur'anic Studies: Source And Methods of Scriptual Interpretation*. Buku ini ditulis John Wansbrough dalam waktu 1968 sampai dengan Juli 1972 dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press. Karya pertamanya ini menjelaskan sumber-sumber (asal-usul) dan komposisi al-Qur'an, dan tafsir yang dilakukan oleh orang Muslim serta prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an. Karya lainnya adalah *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, yang ditulis sekitar tahun 1977, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1978. Karya keduanya ini, berusaha menggambarkan perkembangan evolusi tema-tema doktrin Islam yang melalui kajian biografi tradisional Nabi Muhammad (*sira and maghazi*) serta melalui kajian doktrin teologi kaum Muslim sebagai komunitas sosial.

⁷⁴ Ahmad Arif Junaidi, M.Ag, *Analisis Sastra Al-Quran (Studi pemikiran John Wansbrough tentang otentitas Redaksi final Al-Quran)*, pusat penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2002, hlm. 17

Dua karya utuh ini berusaha menampilkan sikap kritis terhadap sumber-sumber tentang orisinalitas Islam klasik melalui pisau analisis sastra serta menghindari kajian doktrin teologi (Islam). Melalui buku terakhir ini, John Wansbrough ingin membuktikan bahwa masalah otentisitas, yang berkembang menjadi fakta-fakta sosio-budaya, berguna untuk mengetahui kegiatan ego (masyarakat Muslim) atas ego lainnya dari setiap masyarakat "sektarian" (masyarakat kafir Quraisy, Yahudi, dan Nashrani, di Makkah dan Madinah) yang saling berhadapan dalam lingkungan yang bersaing dan kemenangan politisnya mengubah kebenaran polemisnya secara konjungtural menjadi kebenaran trasenden ortodoks.⁷⁵

Dan beberapa Artikel di antaranya adalah: pertama, "A Note on Arabic Rethoric" dalam *Lebende Antike: Symposium Fur Rudolf Suhnle*, 1967. Kedua, "Arabic Rethoric and Qur'anic Exegesis, BSOAS, xxxi, 1969". Ketiga, dalam Buletin of the School of Oriental and African Studies. *Majas al-Quran: Peripharastic Exegesis, BSOAS (Bulletin of the School of Oriental and African Studies)*, xxxiii, 1970. Melalui ketiga artikel ini, John Wansbrough mencoba menganalisis dan menguji keoriginalitasan bahasa Arab klasik, melalui pendekatan sastra dan linguistik. Ketiga artikel di atas merupakan dasar bagi penulisan karyanya *Qur'anic Studies: Source And Methodes of Scriptual Interpretation*. Pada tahun 1977 terbit buku *ad-Dirasat al-Qur'aniyyah; Mashadir wa Manahij Fi Takwil al-Kitab al-Muqaddas* yang ditulis John Wansbrough (1928-2002).

Di buku itu John Wansbrough menerapkan kritik sastra dan kritik bentuk untuk studi al-Quran. Beberapa kesimpulan dari kajiannya tersebut adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Rusmana Dadan, *Op. Cit.*, hlm. 194-197

1. Dia berpendapat bahwa struktur al-Quran yang sekarang adalah hasil perkembangan tradisi periwayatan yang kuat mengakar dan telah menganggap tradisi sebagai satuan-satuan yang independen dari wacana kenabian yang diriwayatkan secara oral selama berabad-abad lamanya, dan pada akhirnya menjadi teks undang-undang yang menjadi rujukan.
2. Kanonisasi teks al-Quran tidak dikenal pada masa kenabian hingga akhir abad kedua hijriyah.
3. Semua hadis yang tegas terkait pengumpulan al-Quran di masa Nabi ditolak dan tidak dapat dipercaya secara historis. Akan tetapi, di belakang semua itu ada tujuan-tujuan tersembunyi yang dibuat oleh ahli fiqih untuk menjelaskan ajaran-ajaran syariat yang tidak ditemukan di dalam teks-teks al-Quran atau di sana ada keserupaan dengan eksperimen periwayatan teks-teks Pantekosta yang asli dengan jalan verbalis atau perundangan Taurat berbahasa Ibrani.⁷⁶

Dari sini, tampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Quran dan yang terkait di dalamnya. Sampai di sini, tidak banyak hal yang ditemukan berkenaan dengan pribadi John Wansbrough dan aktivitas keilmuannya di SOAS University of London.⁷⁷

B. Pandangan John Wansbrough Tentang Kenabian Muhammad

Pengakuan Muhammad bahwa ia seorang Nabi dan Rasul serta menerima pesan-pesan dari Tuhan yang harus disampaikan kepada rekan-rekan Arabnya, telah dikritik dan diserang bahkan sejak hari pertama klaim tersebut dikemukakan. Orang-orang

⁷⁶ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Quran Kaum Liberal*, Jakarta, Perspektif (Kelompok Gema Insani), 2010, hlm. 198-199

⁷⁷ Abdul Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 212-213

Yahudi pun mengejek klaim-klaim Nabi Muhammad tersebut. Kritik-kritik semacam ini kemudian diikuti oleh para sarjana Kristen di Eropa pada abad pertengahan, terdapat konsepsi terinci tentang Muhammad sebagai Nabi palsu, yang hanya berpura-pura telah menerima pesan dari Tuhan.⁷⁸

Segala macam tuduhan dilontarkan kepada Nabi: bahwa beliau seorang yang kesurupan, seorang penyihir, dan bahwa beliau telah kehilangan keseimbangan pikirannya. Semakin hari permusuhan itu menjadi semakin keras, dari kemarahan menjadi cemoohan, dari cemoohan menjadi fitnah dan sumpah serapah. 'Nabi macam apa ini!', kata mereka, 'yang berjalan-jalan keluar masuk pasar! Mengapa Tuhan tidak menunjuk seorang yang lebih tinggi kedudukannya dengan sarana yang lebih baik dan harta yang lebih banyak untuk Rasul yang Dia utus dari pada si anak yatim aneh ini?' permusuhan menjadi panas, disertai penyiksaan yang tak kenal kasihan.⁷⁹

Dari orang-orang Arab non Muslim yang berstatus sebagai *al-kafirun*, melontarkan tuduhan bahwa Muhammad yang dinyatakan Allah sebagai pemberi peringatan (*munzirun*) dituduh sebagai ahli sihir yang pendusta (*saahirun kazzab*) bahkan Nabi Muhammad dianggap sebagai sosok Nabi yang gila.⁸⁰

Sarjana Barat, Gustav Weil berusaha membuktikan kalau Nabi Muhammad Saw menderita penyakit ayan. Alloys Spenger lebih jauh lagi, ia mengusulkan bahwa Nabi Muhammad menderita hysteria. Sir William Muir mempertahankan bahwa Muhammad adalah Nabi palsu, ia menggambarkan ketika berada di Makkah sebagai seorang Rasul dan juru dakwah tekun

⁷⁸ Richard Bell. *Op. Cit.*, hlm. 25

⁷⁹ Fazlur Rahman, *Islam, Op. Cit.*, hlm. 7

⁸⁰ M. Rohimin *Metodologi Studi Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2007, hlm. 19

serta berjiwa luhur. Sedang ketika pindah ke Madinah ia takluk kepada akal bulus setan demi keberhasilan duniawi. Margoliouth tidak menyesal menuduh kalau Nabi dengan sengaja telah membuat orang-orang kebingungan, dan menunjuk kepada sejarah spiritualisme seakan-akan hendak memperlihatkan betapa mudahnya umat manusia yang memiliki kekuasaan luar biasa jatuh ke dalam kecurangan. Theodor Noldeke, sembari menegaskan realitas inspirasi kenabian Muhammad dan menolak bahwa ia menderita penyakit ayun, memandang Nabi Muhammad sebagai penderita gangguan emosi tak terkendali, yang membuatnya yakin bahwa ia dalam pengaruh Illahi.⁸¹

Dari hal tersebut, banyak dari para orientalis yang memperlakukan al-Qur'an sebagai target utama serangan misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen. Setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah Saw. Mereka mempertanyakan status kenabian beliau. Meragukan kebenaran riwayat hidup beliau dan menganggap sirah beliau tidak lebih dari legenda dan cerita fiktif belaka.⁸²

Sepertinya adanya kritik akademik para orientalis adalah sangat varian pluralitas pemahaman mereka ketika mencermati dan menyiasati al-Qur'an memberikan dinamika tersendiri dalam perkembangan *Islamic studies* (studi keislaman) dikalangan Barat. Dan tidak menutup gugatan serta gagasan yang muncul menjadi tantangan yang serius bagi intelektual muslim.⁸³

Dari sederetan nama orientalis yang secara khusus melakukan kajian al-Qur'an. Salah satunya adalah John Wansbrough. Fokus penelitian yang dilakukan oleh John

⁸¹ Richard Bell, *Op. Cit.*, hlm. 26

⁸² Syamsuddin Arif, *Op. Cit.*, hlm. 7

⁸³ Syamsul Rijal, *Op. Cit.*, hlm. 157

Wansbrough adalah berkisar pada tiga pusaran utama, yaitu *Scriptural Canon* (naskah al-Qur'an), *Prophetology* (kenabian Islam), dan *Sacred Language* (bahasa agama).⁸⁴

Berkenaan dengan kenabian Muhammad, yang lebih parahnya John Wansbrough beranggapan bahwa kenabian Muhammad hanyalah sebuah memesis (*imitasi*) dari kenabian Musa. Menurutnya, dibanding nabi-nabi lainnya, terutama nabi-nabi dalam tradisi Biblical, wahyu atau ucapan Muhammad sendiri teramat rendah derajatnya, meskipun al-Qur'an menyebutnya sebagai Nabi. Namun, al-Quran menyebutkan kelebihan Nabi lain yang tidak dimiliki oleh Muhammad misalnya dalam beberapa ayat dalam al-Quran :

1. Adam menerima beberapa kalimat (Q.S. al-Baqarah: 37)
2. Tuhan mengangkat Nabi Ibrahim sebagai imam bagi manusia dan mengujinya dengan beberapa kalimat (Q.S. al-Baqarah: 124)
3. Tuhan berbicara langsung dengan Nabi Musa (Q.S. an-Nisa: 164)
4. Keadaan Musa ingin melihat Tuhan (Q.S. al-A'raf: 143)
5. Mukjizat Nabi Musa (Q.S. an-naml: 8-12)
6. Diperkuat dengan roh kudus (Q.S. al-Baqarah: 253)

Ayat-ayat di atas menurut John Wansbrough menunjukkan kelebihan Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya. Atas pendapat John Wansbrough di atas dengan menganalisa adanya persamaan nabi-nabi dalam al-Quran dan beberapa keistimewaan Nabi Musa akhirnya John Wansbrough berkesimpulan bahwa Nabi Muhammad Saw berada di bawah Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya. Sedangkan al-Quran menurut

⁸⁴ Rusmana Dadan, *Op. Cit.*, hlm. 196

John Wansbrough bukan merupakan sumber biografis Muhammad melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian⁸⁵

John Wansbrough juga beranggapan bahwa al-Quran yang ada sekarang ini bukan hanya semata-mata "karya tulis Muhammad", tetapi banyak karya komunitas yang terpencar-pencar di seluruh dunia Islam yang membangun teks itu sekitar dua ratus tahun lebih. Mengutip Humpherys: John Wansbrough berharap bisa menempatkan beberapa poin utama:

1. Kitab suci Islam-bukan hanya hadis, bahkan al-Quran itu sendiri dihasilkan oleh sebab kontroversi madzhab yang memakan waktu lebih dari dua abad, yang kemudian secara fiktif ditarik pada satu titik asal penciptaan oleh bangsa Arab.
2. Doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad, dibentuk atas prototype kependetaan Yahudi.⁸⁶
3. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan kepanjangan dari Kitab Taurat. Salah satu buktinya adalah pengambilan term setan. Akan tetapi, menurutnya isi-isi al-Qur'an kemudian dinaikkan derajatnya oleh umat Islam menjadi kitab suci yang bernilai mutlak.

Adapun mengenai perjalanan Isra Nabi Muhammad yang disebut dalam al-Qur'an, John Wansbrough mengungkapkan bahwa informasi dalam al-Qur'an adalah tidak benar, karena di dalam (QS. al-Isra: 1) menurut Wansbrough merupakan ayat yang menjelaskan perjalanan malam Nabi Musa as dan

⁸⁵ Al-fatih Suryadilaga, *kajian atas pemikiran John Wansbrough tentang al-Quran dan Nabi Muhammad*, jurnal tsaqofah, *Op. Cit.*, hlm. 92-93

⁸⁶ M. A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, Jakarta, Gema Insane Press, 2005, hlm. 376

dimodifikasi oleh penulis al-Qur'an menunjukkan adanya tambahan, sehingga seolah-olah Muhammad sendiri yang melakukan perjalanan malam.

Untuk membuktikan pernyataan-nya, John Wansbrough menganalisis (QS. al-Isra :1) dan menunjukkan mainstream utamanya, yaitu adanya pengaruh doktrin Yahudi tentang pemilihan, serta yang tersisa dalam al-Qur'an. Ayat pertama surat al-Isra' (17), tidaklah berkaitan dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad, sebagaimana dipropagandakan Nabi dan diyakini oleh umat Islam.

Menurut John Wansbrough, ayat ini berkaitan dengan peristiwa eksodus Nabi Musa dan kaumnya dari Mesir ke Israel. Dengan analisis sastra yang sangat komparatif terhadap ayat-ayat serupa John Wansbrough berpendapat bahwa redaksi ayat al-Qur'an lainnya yang menggunakan *asra bi abdihi layla* atau yang mirip dengannya semuanya mengisahkan eksodus Nabi Musa tersebut (Q.S. Thaha: 77, asy-Syuara: 52, ad-Dukhan: 23,) terlebih lagi ayat-ayat selanjutnya (Q.S. al-Isra: 101), dikemukakan secara panjang lebar kisah Musa dan kaumnya.⁸⁷

Ungkapan *min al-masjid al-Harom ila al masjid al-Aqhsa*, dalam (Q.S. al-Isra' :1), yang mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad adalah pelaku perjalanan malam tersebut, dipandang Wansbrough sebagai tambahan dari masa belakangan dengan tujuan untuk mengakomodasi episode evangelium Islam di dalam teks resmi (al-Qur'an). Tambahan ini, bagi

⁸⁷Semua mufassir sepakat bahwa QS. Al-Isra :1 berkaitan dengan isra' mi'raj Nabi Muhammad, lihat misalnya Ibnu Jarir Althabari, Jami' Albayan fi Tafsir al-Qur'an, Dr -aljlil, Beirut, t. t. juz 15 hlm. 1-5. , az-Zamakhshyari, al Kasyaf, juz 2, Dar al -Fikr, t. t. hlm 436-438, Ibn Kastir, Tafsir al Qur'an al Adzim, juz 4, Beirut, 1991, hlm. 23-24, Ahmad as Shawi 'ala Tafsir Aljalalain jilid 2, Beirut, 1993 hlm. 414-420. dkk

Wansbrough jelas berada di bawah pengaruh Taurat (Perjanjian Lama).⁸⁸

Dan menurut John Wansbrough, hubungan pasti antara dialog Ja'far bin Abi Thalib dengan penguasa Najasyi seharusnya memberi petunjuk atas dugaan bahwa perintah-perintah yang diekspresikan di sini telah menjadi subjek wahyu sebelum Hijrah ke Ethiopia, atau perintah-perintah tersebut mempresentasikan logika kenabian. Ketika diminta untuk membacakan beberapa wahyu yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad, Ja'far bin Abi Thalib membaca permulaan surat Maryam (mulai *kaf, ha', ya', ain, shad*). Begitu mendengar bacaan tersebut, penguasa Najasyi berteriak: Sungguh, ini berasal dari sumber yang sama dengan apa yang diutarakan Yesus.

Ketika di hari berikutnya diinterogasi tentang sikap dan pendapatnya tentang Yesus, Ja'far menjawab bahwa Yesus adalah hamba Allah, rasul dan spirit-Nya, kalam-Nya yang Dia limpahkan pada Maryam seorang perawan yang suci, *Huwa abdu Allah, warasuluhu wa ruhuhu wa kalimatuhu alqaha ila maryam al-adzra al-battul*. Penyebutan eksplisit surat yang ke-19 memungkinkan kiasan (QS. an-Nur :35) dan (QS. an-Nisa :171-172) bisa jadi digagas untuk memperkuat kesimpulan bahwa pengarang laporan tersebut sangat akrab dengan diksi al-Quran.

Positivis seperti Caetani, yang kurang mengakui bentuk sastra tersebut dan bereaksi bahwa apa yang dianggapnya sebagai *anakronis* tersebut membuyarkan cerita versi Thabary tentang sampainya delegasi dari Quraisy, di mana tak ada referensi tentang percakapan Ja'far dengan penguasa Najasyi.

⁸⁸ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Method of Scriptural Interpretation* (Oxford University Press, 1977), hlm. 68

Penolakan Caetani tersebut, menurut John Wansbrough, merefleksikan persetujuannya pada kronologi turunnya wahyu surat Maryam di Makkah, namun isi pembicaraan Ja'far diwahyukan di Madinah. Karakter kronologi yang sungguh serampangan ini, lanjut John Wansbrough, nampak jelas dari pengujian sepintas lalu yang dilakukan sarjana Muslim. Dalam komentarnya terhadap *sirah* tersebut, Suhaili menganggap bahwa cerita Ja'far dan Najasyi tidak dapat dikecualikan. Qummi menguraikan secara eksplisit surat Maryam, tak hanya permulaanya saja, dan mengemukakan dialog muslim dalam format yang hampir identik dengan sebuah pengumuman kerasulan. Dari sini kemudian John Wansbrough menggambarkan dialog Ja'far bin Abi Thalib dengan penguasa Najasyi sebagai *logia* kenabian.⁸⁹

Dalam menafsirkan pengimanan Muslim terhadap Muhammad yang dianggap Wansbrough dengan memunculkannya anggapan kata-kata yang disinyalir sebagai tambahan dari Nabi Muhammad, John Wansbrough menganggap bahwa seperti kata *qul* dalam (QS. al-An'am : 15), (QS. al-Ra'd: 36), dan (QS. al-Ankabut: 52), kata tersebut sengaja disisipkan untuk menunjukkan kebenaran wahyu Allah mengenai al-Qur'an. Kebenarannya justru menjadikan al-Qur'an tidak logis karena tidak sejalan dengan hegemonitas bahasa yang berlebihan.⁹⁰

Adapun metode *literary analysis* diterapkan John Wansbrough dalam menganalisis cerita-cerita yang diungkapkan dalam al-Qur'an. Menurutnya, adanya perbedaan cerita dalam al-Qur'an menunjukkan adanya perpaduan tradisi di dalamnya.

⁸⁹ Ahmad Arif Junaidi, M.Ag, *Op. Cit.*, hlm. 38-40

⁹⁰ *Ibid*, hal. 214

Ada empat tema yang dikemukakan John Wansbrough dan dipandang sebagai karakteristik literatur kenabian (*theodicy*) Yahudi, yang juga harus menerangi karakteristik-karakteristik pokok al-Quran, yakni: balas jasa (*retribution*), tanda (*sign*), pengasingan (*exile*), dan perjanjian (*covenant*).

Dalam kaitan dengan *theodicy*, pertanyaan psikologis misalnya, jika memang al-Quran itu kalam Allah, apakah jaminannya bahwa Muhammad tidak salah tangkap dan salah ingat padahal Muhammad kadangkala merasa ketakutan dan bagaikan menahan berat ketika menerima wahyu. Demikian pula, ajaran tentang kemujizatan al-Quran dipandang sebagai mimesis (*imitasi*) dari tradisi Yahudi tentang Taurat Musa, sehingga kumpulan ucapan (*logia*) dalam al-Quran dinaikkan derajatnya menjadi kitab suci yang mutlak kebenarannya. Walaupun kemudian, John Wansbrough mengelak dengan tidak memberikan indikasi empiris tentang bagaimana para sahabat dan tabiin menokohkan Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul dan bagaimana mereka mengangkat derajat al-Quran sebagai firman Tuhan sebagai mana terjadi terhadap Taurat dan Injil.⁹¹

Wansbrough memulai paparan tesisnya dengan mengemukakan empat contoh karakteristik teodisi al-Qur'an. Menurutnya, ada empat contoh karakteristik yang ditemukan dalam kiasan teodisi, yaitu pembalasan (*retribution*), tanda (*sign*), pengasingan (*exile*) dan perjanjian (*covenant*). Pengkajian atas tema-tema tersebut, lanjut Wansbrough, membuahkan hasil yang sangat tidak diharapkan, yaitu adanya gaya pengulangan yang mengindikasikan adanya transmisi lisan

⁹¹ Rusmana Dadan. *Op. Cit.*, hlm. 197

(*oral transmission*) dan atau sebuah serial perikop yang sangat tidak beraturan.⁹²

Namun dugaan yang paling kuat dalam hal ini, demikian Wansbrough mengatakan, adalah terjadi penjejeran (*juxtaposition*) dalam teks al-Qur'an dua tradisi berbeda yang bertalian erat, yang terkontaminasikan oleh bacaan dalam konteks-konteks yang identik, atau dihasilkan dari tradisi-tradisi tunggal lewat transmisi lisan (*oral transmission*).⁹³

Metode yang digunakan John Wansbrough diantaranya adalah :

a. *Literary/source criticism* (kritik sastra/kritik sumber)

Kata *criticisme* berasal dari kata kerja Yunani, *krino*: memisahkan, membedakan, memilih, menentukan atau menilai. Kritik sastra mempunyai banyak maksud salah satunya merujuk kepada pendekatan khusus ketika mengkaji sejarah teks Bibel, yang disebut juga dengan studi sumber (*source criticism*). Kritik sumber pertama kali muncul pada abad ke-17 dan ke-18 M ketika para sarjana Bibel menemukan berbagai kontradiksi, pengulangan perubahan di dalam gaya bahasa, dan kosa kata Bibel. Mereka menyimpulkan kandungan Bibel akan lebih mudah dipahami jika sumber-sumber yang melatarbelakangi teks Bibel diteliti.⁹⁴

b. *Form criticism* (kritik bentuk)

Kata *form criticism* (kritik bentuk) adalah terjemahan dari kata Jerman *Formgeschichte* muncul pertama kalinya di dalam karya seorang sarjana Jerman Martin Dibelius (1919). Disebabkan karya Dibelius dan dua karya sarjana Jerman lainnya, yaitu K.L. Schmidt

⁹² John Wansbrough, *Op. Cit.*, hal. 2

⁹³ *Ibid.*, hal. 26-27

⁹⁴ Adnin Armas, *Op. Cit.*, hlm. 45

(1919) dan R. Bultmann (1921), form criticism menjadi sebuah metode dalam studi Perjanjian Baru. Ketika form criticism diterapkan untuk mengkaji Yesus Bibel, terdapat dua asumsi dasar. *Pertama*, ada sebuah periode mengenai dakwah Yesus oleh orang-orang yang mempercayainya, yang mendahului penulisan Bibel. *Kedua*, dalam periode tersebut materi dari dan mengenai Yesus kebanyakan telah beredar sebagai unit-unit oral yang ditentukan dan diklasifikasikan menurut bentuk-bentuknya. Jadi, Bibel adalah hasil dari memilih dan memilah yang sampai kepada para penulis Bibel di dalam berbagai bentuk.

c. *Redaction criticism* (Kritik redaksi)

Di dalam studi Bibel bertujuan untuk menentukan bagaimana para pengarang Bibel menggunakan materi-materi yang ada di tangan mereka. Kritik redaksi berusaha untuk memahami mengapa para penulis Bibel menulis seperti itu dan mempelajari materi-materi yang ada di tangan mereka. Kritik redaksi memfokuskan kepada apa yang dimasukkan dan apa yang tidak beserta perubahan-perubahan sumber-sumber yang diketahui pengarang Bibel, bukan kepada tradisi oral dan sumber-sumber Bibel itu sendiri.